

Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015 (Sumbangan Materi Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Wajib Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Babat Toman)

Masyrullahushomad

Alumni S1 Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya
Email: Shomadsejarah2013@gmail.com

Sani Safitri, AlianSair

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah

Abstrak

Tanaman gambir telah dibudidayakan oleh masyarakat Nusantara sejak masa perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Pembudidayaan tanaman gambir tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan menginang atau menyirih yang telah sejak lama berkembang luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara. Di Provinsi Sumatera Selatan tanaman gambir hanya terdapat di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Masyarakat Desa Toman telah membudidayakan tanaman gambir sejak beberapa abad yang lalu sejak beberapa abad yang lalu. Sehubungan dengan itu, penelitian ini difokuskan untuk meneliti perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dari tahun 1990-2015.

Kata Kunci: *Petani, Gambir, Desa Toman*

1. PENDAHULUAN

Tanaman gambir merupakan salah satu tanaman komoditi ekspor utama yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Nusantara pada era pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara (Poeponegoro, 2010a: 132). Secara tradisional tanaman gambir banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Nusantara sebagai campuran makan sirih dan tanaman obat (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004: 30-31).

Sirih, pinang, dan gambir juga telah menjadi bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari adat istiadat masyarakat Melayu. Salleh (2014: 183) menyatakan bahwa *tepak sirih* merupakan suatu perkara yang mesti ada dalam adat perkawinan masyarakat Melayu. Jika *tepak sirih* tiada dalam adat meminang maka mereka yang mendukung adat itu dikatakan tidak tahu adat. Lebih lanjut Mahmud (2002: 29) menyatakan bahwa selain itu, *tepak sirih* juga dijadikan sebagai satu hidangan bagi paratetamu untuk berkomunikasi dan mengeratkan tali persaudaraan.

Pada awal abad ke-19 M gambir sudah menjadi salah satu komoditas dalam perdagangan Eropa (Zeijlstra, 1949 dalam Fauza, 2011: 3). Tanaman gambir pada era modern ini telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku ramuan obat, bahan pembatik, penyamak kulit, ramuan cat, pewarna tekstil dan digunakan dalam industri bir (Risfaheri dalam Sarikandarwati, 2002: 4). Selain itu, getah gambir juga telah digunakan sebagai bahan baku industri kosmetik dan juga sebagai penawar racun dan logam berat (Sari, 2005: 1).

Sampai dengan saat ini Indonesia tetap tercatat sebagai negara pengekspor utama gambir dunia. Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia karena 80% dari produk gambir dunia berasal dari Indonesia (Evalia, 2012: 174). Di Provinsi Sumatera Selatan, tanaman gambir hanya terdapat di Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya di Desa Toman Kecamatan Babat Toman (Affandy, 2007: 7). Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin menyatakan bahwa pada tahun 2015 luas lahan perkebunan gambir yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin meningkat menjadi 610 ha dengan produksi mencapai 342 ton per tahun

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, 2015: 9).

Pengusahaan perkebunan dan industri pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman telah dilakukan oleh masyarakat Desa Toman secara turun temurun sejak beberapa abad yang lalu. Secara ekonomi, sekarang ini pemasaran produk hasil olahan gambir masyarakat Desa Toman terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari pola pemasaran produk hasil olahan gambir yang semula hanya dipasarkan di Kota Palembang, sekarang ini pemasarannya telah berhasil menembus beberapa daerah di Indonesia (Wawancara dengan, H. Tolal bin Romli, 16 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Penggunaan teknologi dalam proses produksi dan pengolahan gambir di Desa Toman masih sangatlah tradisional. Masyarakat Desa Toman hingga kini masih tetap mempertahankan tatacara pengolahan gambir yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya terdahulu. Perubahan-perubahan teknologi produksi dalam proses pengolahan gambir seperti penggunaan mesin penggiling daun gambir dan penggunaan mesin *press* tidaklah secara otomatis menghilangkan ciri khas asli

tatacara pengolahan gambir yang telah mentradisi di Desa Toman. Tradisi dan tata cara yang telah diwariskan sejak beberapa abad yang lalu hingga kini terus dilestarikan (Wawancara dengan, Aripin, 24 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman). Sesuai dengan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan dan menjelaskan perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1990-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keadaan Geografis Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 persen dari luas Provinsi Sumatera Selatan, terbagi atas 14 wilayah kecamatan dan 236 desa/kelurahan. Dari 14 kecamatan, Kecamatan Bayung Lencir memiliki luas terbesar yaitu 4.925 Km², sedangkan Kecamatan Lawang Wetan merupakan kecamatan yang terkecil dengan luas 232 Km². Secara geografis Kabupaten Musi Banyuasin terletak pada posisi antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan

104° 45' Bujur Timur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin, 2016).

Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin adalah Kecamatan Babat Toman. Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin (2013: 1) menyatakan bahwa secara geografis Kecamatan Babat Toman dengan ibukota kecamatan yakni Kelurahan Babat mempunyai wilayah seluas 1.291 kilometer persegi. Di sebelah utara Kecamatan Babat Toman berbatasan dengan Kecamatan Plakat Tinggi, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lawang Wetan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin.

Sedangkan Desa Toman merupakan salah satu desa dari 12 (dua belas) desa yang terdapat di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai luas wilayah secara keseluruhan lebih kurang 10.450 ha. Desa Toman dilintasi oleh 4 (empat) sungai, yang terdiri dari sungai induk dan 3 (tiga) anak sungai. Sungai Musi adalah induk sungai yang melintasi desa ini dan tiga

anak sungai adalah Sungai Toman, Sungai Kertapati, dan Sungai Tampui.

Jarak Desa Toman dengan ibukota kecamatan adalah 0 km, karena letaknya yang bersebelahan, sedangkan jaraknya dengan ibukota kabupaten sekitar 36 km dan dengan ibukota propinsi sejauh 159 km, dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Lubuk Buah dan Desa Bangun Sari, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Babat dan Karang Ringin, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Babat, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kasmaran (Monografi Desa Toman, 2016).

B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Toman hampir sama dengan keadaan masyarakat desa di Indonesia pada umumnya. Sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong masih sangat membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Toman. Segala bentuk kegiatan yang dinilai bermanfaat untuk kepentingan umum selalu dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan itu meliputi kegiatan bersama dalam

membuat dan membersihkan jalan, membangun dan membersihkan tempat ibadah, dan saling membantu apabila ada warga desa setempat yang mengadakan syukuran maupun terkena musibah. Penduduk Desa Toman mempunyai tradisi yang cukup kuat dan masih bisa dirasakan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Toman hingga sekarang. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah bila ada pesta perkawinan, maka pesta perkawinan tersebut akan dirayakan secara besar-besaran dengan diiringi musik dangdut dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin berada di sektor pertanian (gambir, sawah, karet, kelapa sawit, dan sayur-sayuran). Sebagian kecil sisanya bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), baik yang berprofesi sebagai guru maupun yang berprofesi sebagai pegawai di beberapa instansi pemerintahan yang ada di Kecamatan Babat Toman maupun yang ada di Kota Sekayu (Ibukota Kabupaten Musi Banyuasin), TNI dan Polri, pedagang, buruh perkebunan, buruh bangunan, sopir, dan *beminyak*

(eksploitasi minyak tradisional) (Kantor Kepala Desa Toman, 2016).

C. Sejarah Perkembangan Perkebunan Gambir di Indonesia

Sejarah perkembangan pembudidayaan dan pemanfaatan tanaman gambir sangatlah panjang, Sabarni (2015: 106) menyatakan bahwa tanaman gambir telah dikenal sejak zaman Mesir Kuno dan Romawi Kuno sebagai bahan penyamak kulit. Sementara itu bangsa Cina memanfaatkan getah gambir yang dihasilkan tanaman gambir sebagai obat penyakit perut, pewarna kain/dipakai untuk kosmetik. Dan bangsa Mongolia memanfaatkan gambir sebagai bahan pencampur sirih sehingga pembudidayaan tanaman ini menjadi berkembang cepat.

Vita (1998) dalam Putri (2015) dalam artikel *Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1920* menyatakan bahwa tanaman gambir sudah dikenal di Indonesia pada masa Kerajaan Hindu-Buddha. Pada penelitian Pollen di kompleks percandian membuktikan keberadaan beragam tanaman sejak jaman dahulu. Sedimen yang telah dianalisis dari Muaratakus, Riau, membeberkan beberapa jenis tanaman yang pernah tumbuh di sana

pada masa lalu. Banyak berkenaan dengan jenis tanaman hias seperti bunga kemboja putih (*Plumiera acuminata*) dan kacapiring (*Gardenia jasmionides*); tanaman pangan, antara lain petai (*Parkia speciosa*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*); serta tanaman pekarangan seperti kapas-kapasan (*Gossypium sp*) dan gambir (*Uncaria gambir*).

Di Indonesia pengembangan perkebunan gambir terus dilakukan hingga memasuki masa penjajahan Eropa, Marsden (1996: 183) dalam bukunya *The History Of Sumatera* menyatakan bahwa pada kurun waktu abad ke-18 gambir telah menjadi komoditas dagang penting di Siak, Kampar, Indragiri, dan kawasan timur Sumatera. Selain di daerah tersebut gambir juga telah dikembangkan secara sungguh-sungguh di beberapa nagari yang ada di Sumatera Barat.

Sampai tahun 1925 data perdagangan gambir tercatat dengan baik. Produksi gambir Indonesia mencapai 15.000 ton per tahun, yang sebagian besar di ekspor ke Inggris, dan Amerika Serikat, serta dalam jumlah kecil ke Jerman, Belanda, dan Singapura. Harga gambir pada waktu itu berkisar antara US\$ 100 - US\$ 400 per ton (Fauza, 2011: 4).

Khusus di Provinsi Sumatera Selatan, tanaman gambir telah sejak lama dikembangkan dan telah menjadi komoditi utama yang diperdagangkan sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dokumen ANRI, Bundel Palembang No. 62.2 ; Bundel Palembang No. 62/7; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812 dalam Farida (2009: 13-14) menyatakan bahwa produk yang dihasilkan di Palembang adalah katun (ditanam di lokasi bekas tanaman padi yang telah dipanen), gambir, nila, tembakau (tembakau Ranauw/Ranau sangat disukai dan harganya tinggi), sirih, buah pinang, tarum godong pipit, rami dan pisang. Buah-buahan yang terkenal adalah mangga, durian, cempedak, jeruk nipis, nanas, jambu bol, jambu biji, pepaya, srikaya, buah nona, langsep, prambeh, duku, rambutan, delima dan bidara.

Gambir dalam perkembangannya juga telah menjadi komoditi ekspor utama yang diperdagangkan melalui Pelabuhan Palembang pada kurun waktu tahun 1823-1832. Menurut Suprianto (2013: 113), gambir termasuk salah satu komoditi ekspor utama yang dipedagangkan melalui Pelabuhan Palembang pada kurun waktu tahun 1823-1832. Selain gambir, komoditi

ekspor lainnya yang juga termasuk komoditi ekspor utama yang diperdagangkan melalui Pelabuhan Palembang pada kurun waktu tahun 1823-1832 adalah lada, beras, damar putih, kemenyan dan katun. Sejalan dengan itu, Amran (2015: 5) dalam artikelnya yang berjudul *Jiwa Pedagang Orang Palembang* menyatakan bahwa pada pada abad ke-19 gambir tetap diperdagangkan dan menjadi salah satu bagian komoditi dari sekian banyaknya komoditi dagang yang diperdagangkan dan diangkut melalui kapal-kapal sarat muatan yang berangkat dari pelabuhan Palembang.

Gambir yang diperdagangkan melalui Pelabuhan Palembang merupakan produk yang berasal dari daerah pedalaman Palembang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Santun (2010: 42-43) dalam buku *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang* yang menyatakan bahwa berdasarkan deskripsi kolonial yang berasal dari Marsden tentang keadaan alam kota Palembang, daerah pedalaman atau daerah ulu Palembang merupakan tanah yang produktif. Akibatnya, di sana terdapat kebun-kebun dengan hasil alam yang dapat dipasarkan untuk kebutuhan daerah

luar, seperti lada, damar atau darah naga, gambir, tembakau, benang pualam, sutra merah yang masih sangat kasar, gading gajah, tawas, arsenikum, kemenyan, dan sebagainya.

Akan tetapi, walaupun gambir telah lama dikembangkan di Propinsi Sumatera Selatan banyak sejarawan yang menulis tentang sejarah Provinsi Sumatera Selatan tidak dapat menyebutkan secara pasti nama daerah pedalaman Palembang yang memproduksi gambir itu sendiri. Kemungkinan besar daerah yang dimaksud tersebut adalah Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin yang memang penduduk di sana telah sejak beberapa abad yang lalu telah mengusahakan perkebunan dan industri pengolahan gambir.

METODELOGI PENELITIAN

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah-langkah tersebut adalah pengumpulan data (*heuristik*), kritik (*verifikasi*), interpretasi (*oufassung*), dan *darstellung* (pendekatan) (Abdurrahman, 2011: 104). Sedangkan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu

pendekatan ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

2. PEMBAHASAN

A. Sejarah Pembudidayaan dan Pengolahan Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Perkembangan pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pastinya tidak akan dapat dipisahkan dari tradisi lisan yang berkembang luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Toman. Abdullah (2007: 21-22) dalam Priyadi (2012: 68) menyatakan bahwa penelitian sejarah lokal memerlukan data tradisi lisan, ingatan kolektif, dan historiografi tradisional.

Masyarakat Desa Toman menyakini bahwa perkembangan pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman sangat erat kaitannya dengan tokoh desa “Gindesugih”. Gindesugih adalah gelar dari Semidang Sari, seorang tokoh yang dianggap telah berjasa dalam memperkenalkan tanaman gambir dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman. Selain itu, tokoh ini juga banyak dikaitkan sejarahnya dengan “Atung Bungsu”,

seorang tokoh legendaris dari tanah Pasemah. Sejarah lokal tentang Atung Bungsu merupakan salah satu sejarah lokal yang cukup dikenal di Provinsi Sumatera Selatan yang sejarahnya banyak dikaitkan dengan silsilah keturunan Kerajaan Majapahit yang pergi berhijrah ke Palembang.

Keyakinan akan sejarah “Gindesugih” inilah yang kemudian mendorong munculnya suatu budaya yang kemudian tumbuh dan berkembang luas di tengah-tengah kehidupan para petani gambir yang ada di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Budaya tersebut adalah budaya ritual ziarah ke “pecakare” (sebutan makam Gindesugih) yang terdapat di Desa Ulak Teberau Kecamatan Lawang Wetan. Biasanya ziarah dilakukan pada hari-hari tertentu seperti ketika memasuki musim panen dan ketika terjadinya paceklik. Saat ini budaya ziarah ke “pecakare” sudah tidak dilakukan lagi oleh para petani karena pemahaman para petani akan ilmu agama sudah mulai terbangun. Apabila di antara petani masih ada yang ingin tetap mengenang jasa Gindesugih, mereka saat ini hanya mengadakan acara Yasinan dan acara ini pun juga cukup jarang dilakukan (Wawancara dengan, Zakaria Yut, 28

November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

B. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015

Ammar (2009: 4-5) dalam disertasinya yang berjudul *Tumpangsari Gambir (Uncaria gambir Roxb) dengan Tanaman Hortikultural* menyatakan bahwa eksistensi tanaman gambir di Desa Toman saat ini dan di masa yang akan datang akan sulit untuk dipertahankan. Hal ini disamping produktifitasnya yang rendah, areal perluasan sulit menyaingi untuk perluasan komoditas lain seperti kelapa sawit dan karet serta fluktuasi harga gambir yang sangat tajam.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa orang petani gambir di Desa Toman yang juga melakukan diferensiasi usaha dengan membuka warung dan membudidayakan tanaman gambir secara tumpangsari dengan tanaman karet. Hal ini dilakukan oleh para petani sebagai antisipasi ketika terjadinya fluktuasi harga dan kondisi musim yang kurang bersahabat. Sehingga pendapatan petani meningkat dan juga

beban ekonomi yang ditanggung oleh para petani akan terasa lebih ringan.

Terbukanya lapangan kerja yang cukup besar di kawasan ini telah memicu terjadinya perpindahan profesi dari petani gambir menjadi buruh perkebunan dan ada juga yang mencoba mencari peruntungan dengan bekerja sebagai penambang minyak tradisional. (Wawancara dengan, Haromi 26 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman). Akan tetapi, jika harga gambir melonjak tajam jumlah masyarakat Desa Toman yang bekerja sebagai petani gambir akan kembali meningkat dan sebaliknya jika harga gambir kembali turun maka minat masyarakat Desa Toman dalam membudayakan gambir akan kembali berkurang (Wawancara dengan, Zakaria Yut, 28 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Tantangan besar yang harus dihadapi dalam upaya pengembangan usaha pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir di Desa Toman tidaklah menyurutkan semangat para petani gambir di Desa Toman untuk terus meningkatkan kemampuan produksinya. Harga gambir yang fluktuatif di pasaran jelas lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat Desa Toman lainnya yang bekerja sebagai petani karet.

Penurunan harga karet yang sangat signifikan dalam 3 (tiga) tahun terakhir yang harga perkilogramnya hanya Rp.4.000-Rp.5.000 kg telah membuat sebagian masyarakat Desa Toman yang semula menganggap komoditi tersebut lebih menguntungkan, mulai berfikir ulang untuk kembali membudidayakan tanaman gambir (Wawancara dengan, H. Tolal bin Romli, 16 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Pada awal tahun 2016 harga gambir di Desa Toman meningkat tajam dari harga semula yang berkisar Rp.20.000-Rp.25.000 perjaras, meningkat tajam menjadi Rp.40.000-Rp.50.000 perjaras. Petani gambir di Desa Toman rata-rata mampu memproduksi 18 jaras gambir perhari, jika dikalikan Rp.40.000, maka pendapatan kotor petani gambir di Desa Toman perharinya adalah sebesar Rp. 750.000. Setiap bulannya pendapatan petani gambir di Desa Toman bekerja sebanyak 20 hari kerja, maka penghasilan kotor petani gambir perbulannya adalah sebesar Rp. 15.000.000 perbulan. Biasanya setiap satu unit usaha memiliki pekerja sebanyak 3 (tiga) orang tenaga kerja, maka penghasilan masing-masing petani perbulannya adalah sebesar Rp. 5.000.000 (Wawancara dengan,

Meidiana, 3 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Jumlah ini juga lebih besar dibandingkan dengan masyarakat Desa Toman yang bekerja sebagai buruh perkebunan yang perharinya hanya mendapat upah sebesar Rp.50.000 perhari atau sekitar Rp.1.500.000 perbulan. Petani gambir jelas lebih besar walaupun harga gambir kembali turun dan biasanya penurunan harga gambir di Desa Toman tidak terlalu jauh karena jumlah permintaan gambir di pasaran relatif tinggi sedangkan jumlah petani gambir di Desa Toman dari waktu ke waktu semakin berkurang. Hal ini memberikan berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Toman yang tetap konsisten bekerja dalam usaha pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir (Wawancara dengan, Haromi 26 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Sepanjang tahun 1990-2015, secara umum pendapatan para petani gambir di Desa Toman cenderung mengalami peningkatan walaupun terkadang harga gambir di pasaran juga sering mengalami fluktuasi harga. Banyak masyarakat yang benar-benar konsisten dalam usaha pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman taraf hidup mereka menjadi berubah. Ada

masyarakat yang semula hanya bekerja sebagai petani gambir, saat ini telah menjadi pedagang pengumpul atau tengkulak. Selain itu, tidak sedikit petani yang mampu membangun rumah *gedong*, membeli mobil, memperluas lahan gambirnya, dan menyekolahkan anak-anaknya hingga ke tingkat perguruan tinggi. Semua itu mereka dapatkan berkat usaha dan ketelatenan mereka dalam membudidayakan dan mengolah tanaman gambir (Wawancara dengan, H. Tolal bin Romli, 16 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

C. Pola Interaksi Sosial Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015

Kehidupan sosial petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin hampir sama dengan kehidupan sosial para petani pada umumnya. Petani gambir di Desa Toman terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni petani pemilik kebun dan petani penggarap. Petani pemilik kebun di Desa Toman biasanya memiliki luas lahan perkebunan gambir yang berbeda-beda. Di antara petani pemilik kebun ada yang

menggarap lahan gambirnya sendiri dan kemudian mengolahnya menjadi getah gambir. Sedangkan, apabila mereka tidak mau menggarapnya sendiri, mereka menyuruh atau memperkenankan orang lain untuk menggarap dan mengolahnya menjadi getah gambir. Petani yang dipekerjakan untuk menggarap dan mengolah tanaman gambir menjadi getah gambir disebut petani penggarap (Wawancara dengan, Zakaria Yut, 28 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Ikatan kekeluargaan di antara para petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin masih terjalin dengan cukup erat dan harmonis. Hubungan kekerabatan di antara para petani di Desa Toman, baik sebagai petani pemilik kebun maupun petani penggarap masih didasari pada ikatan kebersamaan dalam keluarga seperti *mamang* dan *bibik*, *nenek anang* dan *nenek ine*, sepupu, *menantu*, *besanan*, *anak*, dan sebagainya. Petani penggarap biasanya adalah orang terdekat yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan para petani pemilik kebun. Pembagian penghasilan antara petani pemilik dengan petani penggarap biasanya dihitung dengan menggunakan sistem bagi hasil. Besaran pembagian

tersebut tergantung nilai jual gambir di tingkat pedagang pengumpul yang biasanya berbeda-beda (Wawancara dengan, Meidiana, 3 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Dalam kehidupan sehari-hari, petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman selalu melakukan kegiatan pengolahan tanaman gambir secara bersama-sama. Istri dan anak-anak termasuk *sanak famili* selalu membantu dalam setiap kegiatan pengolahan gambir. Pembagian tugas di antara anggota keluarga terjalin dengan rapi, ada yang bekerja untuk mengambil daun gambir di kebun atau *balapan*, ada yang bertugas untuk menyiapkan kayu bakar untuk perapian, dan ada yang bertugas mengolah daun gambir. Pekerjaan ini dilakukan setiap harinya oleh masing-masing anggota keluarga sehingga pekerjaan para petani menjadi lebih ringan (Wawancara dengan Haromi, 26 Desember 2017 di rumahnya di Desa Toman).

Selain menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga, petani gambir juga menjalin hubungan yang cukup baik dengan para pedagang pengumpul (tengkulak). Pada tahun 2015 jumlah pedagang pengumpul di Desa Toman berjumlah lebih dari 5 orang, para

tengkulak tersebut kemudian menjual gambir yang didapatkannya dari para petani ke luar daerah seperti Palembang, Lampung, Jambi, Bengkulu, Bandung, Solo, dan Yogyakarta. Masing-masing pedagang pengumpul memiliki pasar distribusinya masing-masing dan harga jual di tingkat petani gambir di Desa Toman ditentukan oleh mereka menurut asas kepatutan dalam transaksi jual beli (Wawancara dengan, Zakaria Yut, 28 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

D. Perkembangan Sistem Produksi Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Tahun 1990-2015

Usahatani gambir yang di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kecamatan Babat Toman merupakan suatu bentuk usaha turun menurun yang hingga sekarang masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. (Arofik, 2006: 24). Sistem dan teknik pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin tetap mempertahankan tradisi pengolahan

gambir telah diwariskan nenek moyang masyarakat Desa Toman yakni “Puyang Gindesugih” (Wawancara dengan, Supriadi, 5 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Pada awal tahun 1990-an masih banyak petani yang menggunakan *lesung* untuk menghancurkan daun gambir. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi pertanian, penggunaan *lesung* untuk menghancurkan daun gambir sudah ditinggalkan sepenuhnya oleh petani gambir di Desa Toman dan mereka beralih ke mesin penggiling mekanik (diesel) yang lebih cepat dan efisien. Sedangkan perubahan lainnya adalah *pasu* (tempat mengalirnya air rebusan gambir) yang dulunya terbuat dari kayu sudah mulai diganti dengan *pasu* yang terbuat dari semen (Wawancara dengan, Aripin, 16 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Adapun mekanisme pengolahan gambir sampai menjadi produk gambir olahan yang ada di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin adalah *Balapan* atau Pemetikan Daun Gambir, Perajangan Daun, Perebusan Daun (Perebusan Pertama), Pengilingan Daun, Perebusan Daun Hasil Pengilingan (Perebusan

Kedua), Pengepresan, Pengendapan, Pencetakan, dan Pengemasan. Sedangkan bahan baku pendukung dalam setiap proses produksi atau pengolahan gambir memerlukan air bersih sebanyak 2-3 dirigen air ukuran 20 liter. Bahan pendukung lainnya adalah kayu bakar yang digunakan dalam kegiatan produksi gambir di Desa Toman termasuk didalamnya penggunaan bahan bakar solar dalam setiap operasional mesing penggiling daun gambir (Wawancara dengan Haromi, 26 Desember 2017 di rumahnya di Desa Toman).

Sedangkan fasilitas produksi yang diperlukan dalam setiap unit pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman cukup banyak. Sumber peralatan tersebut berasal dari hasil pembelian, sewaan, dan dibuat sendiri. Adapun peralatan yang digunakan dalam setiap proses produksi pengolahan getah gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman adalah wadah penampung daun gambir, tungku pembakaran, alat perebus, alat pemotong daun dan getah gambir mesin penggiling, bak penampung sari getah gambir, mesin press, cetakan pembekuan getah gambir, alat pengering dan alat pengemasan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin: 2008: 18).

E. Perkembangan Sistem Pemasaran Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015

Pada periode tahun 1970-1990, pemasaran gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin masih terbatas pada upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal di Provinsi Sumatera Selatan. Produk gambir Desa Toman pada periode tersebut banyak dipasarkan di Pasar 16 Ilir Palembang. Dalam perkembangan selanjutnya pemasaran gambir Desa Toman kemudian beralih ke pasar 7 Ulu Palembang dan sekarang gambir Desa Toman banyak dipasarkan di Pasar Induk Jakabaring Palembang (Wawancara dengan, Amir bin Nurdin, 25 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Perkembangan sistem pemasaran gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman terjadi setelah maraknya upaya pemerintah daerah Kabupaten Musi Banyuasin untuk mengembangkan sistem pemasaran gambir Desa Toman Kecamatan Babat Toman. Bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dan beberapa perusahaan BUMN yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, pemerintah daerah Kabupaten

Musi Banyuasin mulai mencari solusi dalam mengembangkan pemasaran gambir para petani di Desa Toman (Wawancara dengan, Syaprin, 17 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Selain untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, produk gambir Desa Toman juga sudah banyak dilirik oleh berapa importir dari beberapa negara di Dunia. Rivai (2003: 46) ; Susilawati (2005: 68) menyatakan bahwa beberapa importir yang menaruh minat besar untuk membeli produk hasil olahan gambir Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin berasal dari Denmark dan Jepang. Akan tetapi, kemampuan produksi gambir di Desa Toman belum mampu memenuhi permintaan ekspor dari kedua negara tersebut yang menginginkan ekspor secara kontinu 150 sampai 200 ton pertahun. Hal ini disebabkan kemampuan produksi gambir di Desa Toman baru mencapai sekitar 8 ton gambir per bulan dan 96 ton gambir per tahun.

Keberhasilan produk gambir Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin untuk menembus pasar internasional dapat tercapai pada tahun 2002. Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Kabupaten Musi Banyuasin (2008: 18) menyatakan bahwa pada tahun 2002 pernah dilaksanakan ekspor getah Gambir perdana sebanyak 7 ton ke negara Denmark, tetapi itu hanya dapat terlaksana satu kali saja, untuk selanjutnya para pengusaha getah Gambir belum dapat memenuhinya.

Secara umum, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran gambir dan penyaluran komoditi gambir dari petani di Desa Toman ke pasar terbagi menjadi 2 (dua) saluran pemasaran. Saluran pemasaran yang pertama adalah dari petani ke pedagang pengumpul di desa yang kemudian menyalurkannya kembali ke pedagang domestik di luar Provinsi Sumatera Selatan yang ada di Lampung, Bengkulu, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sedangkan saluran pemasaran kedua adalah dari petani ke pedagang pengumpul di desa kemudian langsung disalurkan ke eksportir yang di Provinsi Sumatera Barat (Rivai, 2002: 45).

Pada tahun 2002, di Kecamatan Babat Toman terdapat lima orang pedagang pengumpul tingkat desa/kecamatan. Kelima pedagang pengumpul ini membeli gambir secara langsung dan rutin mingguan dari petani dalam bentuk satuan fisik kilogram

gambir kering beku dan pembayaran dilakukan secara tunai. Harga beli gambir ditentukan oleh pedagang pengumpul, jadi para petani hanya menerima harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul tersebut. Gambir yang telah dibeli oleh pedagang pengumpul ini pada umumnya berbentuk batangan gambir padat/beku ukuran 2 x 2 x 10 cm, tiap dua puluh batang dengan berat sekitar 4 ons yang biasa disebut jaras. Beberapa jaras disusun dan dikemas dalam kotak kardus sebagai satuan unit produk dengan berat sekitar 25 kg (60 jaras). Harga beli gambir selama penelitian di lapangan antara Rp. 26.000 sampai Rp. 35.000 per jaras atau rataannya Rp. 33.000 per kg (Rivai, 2002: 47).

Susilawati (2005: 68) menyatakan bahwa pada tahun 2005, di Desa Toman terdapat tujuh orang pedagang pengumpul tingkat desa dan kecamatan di tingkat desa atau kecamatan. Ketujuh orang pedagang pengumpul ini membeli gambir secara langsung rutin mingguan dari petani dalam bentuk satuan fisik kilogram getah gambir. Harga beli gambir ditentukan oleh pedagang pengumpul, jadi petani hanya menerima harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Berdasarkan pengamatan terakhir, jumlah pedagang pengumpul yang di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2014-2015 diperkirakan berjumlah lebih dari orang 5 pedagang pengumpul dengan kisaran harga gambir di masing-masing pedagang pengumpul berkisar antara Rp. 20.000-Rp. 25.000 per satu *jaras* (satuan penjualan gambir di Desa Toman) (Wawancara dengan, Zakaria Yut, 28 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

F. Perkembangan Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015

Kebudayaan yang berkembang luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya para petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin cukuplah beragam. Keberagaman tersebut telah mendorong munculnya jalinan ikatan batin yang cukup kuat antara para petani gambir dengan masyarakat yang ada di Desa Toman Kecamatan Babat Toman. Adapun 3 (tiga) kebudayaan yang berkembang luas di tengah-tengah

kehidupan petani gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dari tahun 1990-2015 adalah Budaya Ziarah ke “Pecakare” (Makam Puyang Gindesugih), Budaya “Numpang Nanam” dan Budaya “Meli Daun”.

G. Perkembangan Sentra Pembudidayaan dan Pengolahan Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (2015: 42) menyatakan bahwa selama puluhan tahun tanaman Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) telah menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang diproduksi menjadi gambir asalan sebagai produk hulu gambir. Sebagian besar pasar utama gambir Indonesia diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan ekspor ke beberapa negara di berbagai belahan dunia.

Walaupun gambir telah lama dikembangkan, akan tetapi pembinaan terhadap komoditas ini masih sangat terbatas. Sampai dengan tahun 1990, pengelolaan gambir, baik dalam bentuk budidaya maupun dalam bentuk pengolahan hasilnya masih bersifat

tradisional sehingga produktifitas tanaman per satuan luas dan mutu hasil relatif rendah dan tidak menguntungkan. Akibatnya banyak areal lahan perkebunan gambir mulai tergusur oleh berbagai komoditas perkebunan lainnya (Idris, 1997: 128).

Di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin, tanaman gambir telah dibudidayakan secara turun menurun sejak beberapa abad yang lalu. Produk gambir Desa Toman Kecamatan Babat Toman termasuk ke dalam salah satu komoditi unggulan Kabupaten Musi Banyuasin (Daud, 2004: 48-49). Produk getah gambir Desa Toman telah ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Musi Banyuasin. Penetapan getah gambir sebagai produk unggulan Kabupaten Musi Banyuasin, ditetapkan berdasarkan Hasil Rapat Kerja Departemen Perindustrian tahun 2008 di Surabaya tanggal 11-14 Maret 2008 dengan slogan *one product, one village* yang kemudian dituangkan pada Kesepakatan Antar Instansi No. 218/MUBA/2008, tanggal 17 April 2008. (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin, 2008: 1).

Pada periode tahun 1970-1990, aktifitas keseharian masyarakat Desa

Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dalam melakukan pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir masih sangat terasa. Semarak masyarakat Desa Toman dalam pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir dapat dilihat dari banyaknya *pengambiran* (tempat pengolahan getah gambir) yang ada di Desa Toman pada waktu itu. Sebagai gambaran sederhana mengenai semaraknya aktifitas masyarakat Desa Toman dalam bertani dan mengolah gambir adalah ketika seseorang berjalan melintasi Desa Toman di pagi menjelang siang hari, maka ia akan dapat dengan mudah menemukan masyarakat Desa Toman yang sedang bekerja di *pengambiran* (tempat pengolahan getah gambir) untuk mengolah getah gambir (Wawancara dengan, Imron bin H. Syamsuddin, 18 November 2016 di rumahnya di Desa Toman).

Luas areal lahan dan kemampuan produksi gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dari tahun 1991-1995 terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari semakin bertambah luasnya areal lahan gambir yang sebelumnya berjumlah 495 ha dengan kemampuan produksi 130 ton

per tahun pada tahun 1991 mengalami peningkatan menjadi 560 ha dengan kemampuan produksi 170 ton per tahun pada tahun 1995.

Pada tahun 1997 luas areal perkebunan gambir di Desa Toman kembali mengalami penurunan menjadi 449 ha dengan produksi sebesar 114 ton, hal itu disebabkan adanya konveksi dari tanaman gambir menjadi kelapa sawit. Namun, sejak 2003 luas areal perkebunan gambir di Desa Toman terus mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2006 seiring dengan membaiknya harga gambir di pasar dunia, luas areal tanaman gambir meningkat menjadi sebesar 536 ha dengan tingkat produksi sebesar 179 ton (Affandy, 2007: 7).

Sampai dengan tahun 2001, berdasarkan data di lapangan, luas lahan yang digunakan dalam pembudidayaan tanaman gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin berjumlah 499 ha dengan dugaan jumlah produksi gambir beku kering sekitar 1.125 ton per tahun. Sedangkan jumlah masyarakat yang aktif dalam pengolahan gambir di Desa Toman berjumlah 429 Kepala Keluarga dengan jumlah unit pengolahan gambir sebanyak 128 unit usaha pengolahan getah gambir (Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Kabupaten Musi Banyuasin (2001) dalam Rivai (2003: 24-25).

Dari data hasil survei pada tahun 2008, jumlah unit usaha pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin berjumlah 64 unit usaha. Jumlah luas lahan perkebunan gambir produktif berjumlah 197 ha dan jumlah tenaga kerja dalam pembudidayaan dan pengolahan gambir berjumlah 202 orang. Kondisi ini pada tahun-tahun berikutnya jelas akan mengalami perubahan mengingat banyaknya tanaman yang telah berusia tua dan kurangnya usaha peremajaan tanaman oleh para petani. Dengan luas lahan perkebunan gambir yang masih produktif berjumlah 197 ha, maka hanya dapat menghasilkan produk gambir sebesar 30 ton per tahun. Seharusnya ukuran ideal produksi gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2008 jika dikembangkan dengan baik dan terukur maka kedepannya produksi gambir Desa Toman akan mencapai 5.910 ton per tahun (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin, 2008: 17-18).

Selanjutnya, pada periode tahun 2011-2015, jumlah masyarakat Desa Toman Kecamatan Babat Toman yang

bekerja sebagai petani gambir kembali mengalami penurunan, walaupun secara mayoritas kebanyakan petani gambir masih tetap konsisten dalam upaya pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman (Wawancara dengan, Haromi 26 Desember 2016 di rumahnya di Desa Toman). Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin (2016) dalam *Database Jumlah Unit Usaha Industri Kecil dan Menengah* menyatakan bahwa berdasarkan data terakhir di lapangan pada tahun 2014 dan 2015 tentang keadaan unit usaha industri kecil pengolahan tanaman gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin yang sedang aktif dikelola oleh masyarakat Desa Toman berjumlah 34 unit usaha yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin dan selebihnya merupakan petani musiman. Adapun jumlah masyarakat Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin yang aktif dalam pembudidayaan dan pengolahan gambir pada tahun 2014 dan 2015 berjumlah 95 orang dengan jumlah keseluruhan produksi pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata sekitar 270 ton/tahun.

3. PENUTUP

Sejarah awal pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin tidak dapat dipisahkan dari tradisi lisan yang berkembang luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Toman. Masyarakat Desa Toman meyakini bahwa “Gindesugih” yang merupakan keturunan dari “Atung Bungsu” yang berasal dari tanah “Pasemah” adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan tanaman gambir dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman. Meskipun pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir telah dikembangkan oleh masyarakat Desa Toman sejak beberapa abad yang lalu. Akan tetapi, keseriusan masyarakat Desa Toman dalam upaya pengembangan usaha pembudidayaan dan pengolahan tanaman gambir baru muncul pada awal dekade tahun 1990-an.

Sepanjang tahun 1990-2015, secara umum pendapatan para petani gambir di Desa Toman cenderung mengalami peningkatan walaupun terkadang harga gambir di pasaran juga sering mengalami fluktuasi harga. Banyak masyarakat yang benar-benar konsisten dalam usaha pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman taraf hidup mereka menjadi berubah.

Penggunaan teknologi dalam proses produksi gambir di Desa Toman masih sangatlah tradisional. Pada awal tahun 1990 masih ada beberapa orang petani yang masih menggunakan *lesung* untuk menghaluskan daun gambir dalam melakukan proses produksi gambir menjadi getah gambir. Akan tetapi, pada tahun-tahun berikutnya penggunaan *lesung* dalam proses produksi sudah ditinggalkan sepenuhnya oleh para petani dan mereka semuanya telah beralih ke penggunaan mesin penggiling daun gambir. Selain menggunakan mesin penggiling daun gambir, petani gambir di Desa Toman juga sudah mulai mengenal mesin pres hidrolik dalam proses pengempaan daun gambir. Akan tetapi, hingga sekarang mayoritas petani gambir di Desa Toman masih tetap mempertahankan tradisi lama dengan tetap menggunakan alat pres kayu dalam proses pengempaan daun gambir.

Kondisi kehidupan sosial dan ekonomi para petani gambir di Desa Toman hampir sama dengan pola kehidupan para petani pada umumnya. Interaksi sosial antara sesama petani maupun interaksi sosial para petani dengan masyarakat di sekitarnya terjalin dengan cukup harmonis. Setiap kegiatan dilakukan para petani secara bersama-

sama mulai dari penyiapan lahan, pemanenan, dan produksi semua anggota keluarga pasti terlibat dengan perannya masing-masing. Adapun dalam proses pemasaran para petani gambir sangat bergantung kepada para pedagang pengumpul atau tengkulak yang ada di Desa Toman. Walaupun keberadaan para pedagang pengumpul sudah cukup membantu para petani dalam memasarkan produknya. Akan tetapi, hingga kini sekarang sebagian besar petani gambir di Desa Toman masih mengharapkan adanya sebuah koperasi yang dapat menjadi wadah pemersatu bagi para petani sehingga harga jual gambir di tingkat petani akan lebih tinggi jika dibandingkan jika dijual ke para pedagang pengumpul atau tengkulak.

Pada awal tahun 2000-an, pemasaran produk olahan gambir di Desa Toman mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pengembangan jalur pemasaran gambir merupakan salah satu bentuk hasil upaya serta dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Selain itu, keberadaan sentra pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman telah melahirkan beberapa bentuk kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan para petani gambir di Desa Toman.

Kebudayaan tersebut diantaranya adalah budaya ziarah ke “Pecakare” (Makam Puyang Gindesugih), budaya “Numpang Nanam”, dan budaya “Meli Daun”.

Secara umum, perkembangan usaha pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin dari tahun 1990-2015 cenderung lambat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh para petani gambir dalam upaya pengembangan usaha pembudidayaan dan pengolahan gambir di Desa Toman. Bentuk-bentuk tantangan tersebut adalah masalah harga jual gambir yang cenderung fluktuatif, belum adanya sebuah koperasi yang dapat menjadi wadah bernaung para petani dalam usaha peningkatan kesejahteraan dan harga jual gambir di tingkat petani, dan adanya desakan dari komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit yang sedang marak dikembangkan oleh rakyat maupun pihak swasta di Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.

- Affandi, M. 2005. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Gambir di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bogor: Program Studi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ammar, M. 2009. *Tumpangsari Gambir (Uncaria gambir Roxb) dengan Tanaman Hortikultura*. Disertasi tidak dipublikasikan. Palembang: Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Anonim. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin. 2015. *Data Statistik Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2015*. Sekayu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin. 2016. *Data Statistik Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2016*. Sekayu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.
- Daud, M. 2004. *Analisis Potensi Komoditas Daerah Kabupaten Musi Banyuasin*. Tesis tidak dipublikasikan. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Evalia, N.A., Sa'id, E.G., dan Suryana, R.N. 2012. "Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat". *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9 (3): 173 - 182.
- Farida. 2009. "Perekonomian Kesultanan Palembang". *Jurnal Lontar*, 6 (1) : 12 - 20.
- Fauza, H. 2011. *Pengembangan Usaha Perkebunan Dan Industri Gambir di Sumatera Barat: Peluang Dan Tantangan*. Penelitian disajikan dalam Seminar Nasional: Reformasi Pertanian Terintegrasi Menuju Kedaulatan Pangan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bangkalan, 20 Oktober 2011.
- Idris, H dan Adria. 1997. Potensi, Budi Daya, dan Pengolahan Hasil Tanaman Gambir (Uncaria gambir Roxb). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pertanian*. 16 (4): 128 - 134.
- Koordinator Statistik Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. 2013. *Statistik Daerah Kabupaten Musi Banyuasin 2013*. Sekayu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.
- Mahmud, N. B. 2002. "Kerelevanan Tepak Sirih". *Jurnal Akademik Persatuan Budaya Melayu Institut Pendidikan Nasional Kampus Townsville*, 2 (1): 29 - 30.
- Marsden, W. 1996. *The History Of Sumatera*. 2013. Terjemahan oleh Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poeponegoro, M. D. dan Notosusanto, N (Eds.). 2010a. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Putri, S.M. 2013. "Usaha Gambir Rakyat di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 1833-1930". *Jurnal Lembaran Sejarah*, 10 (2): 149 - 169.
- Rivai, A. 2003. *Analisis Finansial Usahatani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin*. Tesis tidak dipublikasikan. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Sabarni. 2015. "Teknik Pembuatan Gambir (*Uncaria gambir Roxb*) Secara Tradisional". *Journal Islamic Science and Tecnology*. 1 (1) : 105 - 112.
- Salleh, N. 2014. "Tepak Sirih: Interpretasi dan Persepsi Dalam Masyarakat Malaysia-Indonesia". *Jurnal Komunikasi Borneo*, 1 (1): 39 - 55.
- Santun, D. I. M., Murni., dan Supriyanto. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Sari, D. Y. I. 2005. *Pengaruh Sumber Eksplan dan Zat Pengatur Tumbuh Terhadap Pembentukan Kalus dan Kadar Katekin Kalus Tanaman Gambir (*Uncaria gambir Roxb*)*. Tesis tidak diterbitkan. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Sarikandarwati. 2002. *Analisis Produksi Gambir di Kabupaten Musi Banyuasin*. Tesis tidak dipublikasikan. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Supriyanto. 2013. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.
- Susilawati. 2005. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan dan Struktur Pasar Getah di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi tidak dipublikasikan. Indralaya: Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Tim Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin. 2008. *Pengembangan Data Base Informasi Potensi Unggulan (Gambir)*. Sekayu: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Musi Banyuasin.
- Tim Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. *Laporan Akhir Kajian Investasi Produk Hilir Tanaman Gambir*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.